

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang untuk berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung, selain itu bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam bersosialisasi dalam suatu masyarakat, dengan bahasa kita dapat saling memahami dan mengerti maksud orang lain. Karena pada dasarnya kegiatan berbahasa merupakan kegiatan berkomunikasi. Melalui bahasa kita dapat menurunkan kebudayaan berbahasa kepada generasi penerus bangsa, salah satunya pada jenjang sekolah dasar.

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di SD ditekankan kepada empat aspek kemampuan berbahasa yakni: kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk menentukan keberhasilan berbahasa siswa, oleh sebab itu siswa ditekankan untuk menguasai keempat aspek kemampuan tersebut, karena keberhasilan berbahasa siswa tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran, tetapi juga bagaimana proses penguasaan itu terjadi. Dengan penguasaan tersebut diharapkan siswa mampu mengubah perilaku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor, agar dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari pernyataan di atas, bahwa setiap hari kita tidak pernah terhindar dari kegiatan menyimak. Oleh sebab itu, kemampuan menyimak tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa yang lain, yaitu kemampuan berbicara, membaca, dan menulis (Sriyono, 2009). Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui dari bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi dari simakan secara lisan atau tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari simakan

yang tidak seutuhnya tersurat, sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkan hal-hal yang tersirat.

Menurut Kamidjan (2001:4) menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

Mengingat menyimak merupakan suatu keterampilan, maka perlu dilakukan latihan-latihan secara terus menerus kepada siswa. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan menyimak sering diabaikan karena kita cenderung beranggapan bahwa tanpa diajarkan pun keterampilan menyimak dapat dilakukan oleh siswa. Namun kenyataan kontradiktif terjadi di lapangan, dimana kemampuan siswa dalam menyimak materi pelajaran tertentu masih dirasa kurang mencapai tujuan pembelajarannya. Hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan, diantaranya yaitu: kurangnya pengetahuan tentang hakikat kemampuan menyimak, dan belum ditemukannya teknik yang tepat dalam pengajaran menyimak. Selain itu belum ada upaya kita (guru) untuk meningkatkan kualitas pengajaran menyimak siswa terhadap materi pelajaran sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi kurang.

Berdasarkan studi peninjauan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kragilan 3 Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang, mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyimak, ditemukan bahwa masalah yang sering muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu adanya kesulitan siswa kelas V dalam menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru terhadap materi yang disampaikan, sehingga siswa tidak mempunyai kemampuan dalam mempelajari materi Bahasa Indonesia (khususnya menyimak). Kurangnya minat siswa dalam pelajaran menyimak dikarenakan kurang tepatnya penggunaan metode/teknik pembelajaran menyimak yang digunakan. Untuk itu diperlukan penggunaan teknik yang tepat pada pembelajaran menyimak di kelas V sekolah dasar. Teknik pembelajaran merupakan hal penting dalam pembelajaran menyimak, khususnya

pembelajaran menyimak di sekolah dasar. Dengan teknik yang efektif, pembelajaran menyimak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menyimak adalah teknik cerita berantai. Teknik cerita berantai merupakan proses mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian, interpretasi, serta apresiasi untuk memperoleh informasi secara lisan. Dengan teknik cerita berantai ini kegiatan belajar sepenuhnya dilakukan oleh siswa. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Sebuah cerita dapat mengandung berbagai pendidikan moral yang berupa pesan atau amanat. Melalui cerita guru dapat memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada siswa, namun fenomena yang terjadi di tingkat sekolah dasar, cerita cenderung digunakan sebagai “selingan” dalam pembelajaran.

Jika kegiatan cerita berantai ini diterapkan dengan kondisi yang tepat pada setiap pembelajaran menyimak, maka bukan tidak mungkin hasilnya akan menciptakan siswa yang mempunyai daya/kemampuan menyimak yang tinggi ditambah dengan pemahaman yang semakin meningkat akan pentingnya makna dari setiap cerita yang di dengarnya. Salah satu manfaat cerita yang amat penting selain meningkatkan kemampuan menyimak sebagai proses pemahaman siswa yaitu cerita akan membantu pembentukan moral siswa menjadi lebih baik lagi.

Dari semua hal di atas (kurangnya minat dan kemampuan siswa terhadap pembelajaran menyimak) maka penulis perlu meneliti masalah tersebut dengan menggunakan teknik cerita berantai.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan secara umum dirumuskan mengenai keefektifan penggunaan teknik cerita berantai sebagai upaya peningkatan kemampuan menyimak siswa di kelas V SDN Kragilan 3 Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang.

Adapun rumusan umum masalah penelitian tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan teknik cerita berantai dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?
2. Bagaimana pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan teknik cerita berantai dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Apakah implikasi teknik cerita berantai dalam peningkatan kemampuan menyimak siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk:

1. Mengetahui kemampuan menyimak siswa dalam kegiatan pembelajaran menyimak dengan menggunakan teknik cerita berantai.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan teknik cerita berantai.
3. Menerapkan teknik cerita berantai dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan untuk proses pembelajaran selanjutnya.
 - b. Menambah kreatifitas dalam mengelola perencanaan pembelajaran yang menarik agar hasil pembelajaran yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Bagi Guru
 - a. Dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Dapat membantu guru agar lebih cermat memilih metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan menyimak siswa melalui kegiatan cerita berantai.
 - c. Dapat mengembangkan kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang inovatif dan menarik dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan motivasi belajar siswa
 - b. Melatih siswa dalam menyimak pelajaran dengan baik.
 - c. Mampu memahami dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
4. Bagi Sekolah

Dapat memberikan kontribusi yang tepat guna peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti membuat judul penelitian ini sebagai “Implementasi Teknik Cerita Berantai dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SDN Kragilan 3 Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang.” Berikut ini diberikan pengertian beberapa istilah kunci agar tidak terjadi salah tafsir.

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:408). Implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan.

2. Teknik Cerita Berantai

Teknik mengandung pengertian berbagai cara dan alat yang digunakan guru dalam kelas. Dengan demikian Teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran (Subana, 2011:20).

Cerita berantai adalah rangkaian cerita yang cerita pertamanya membuahkan cerita kedua dan selanjutnya (KBBI, 1995:228).

Jadi, teknik cerita berantai adalah suatu cara yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk mengerjakan/memahami serangkaian cerita yang cerita pertamanya membuahkan cerita selanjutnya sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan atau menyempurnakan teks bacaan/cerita untuk mencapai suatu tujuan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Peningkatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:924) peningkatan adalah upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pembelajaran yang menekankan pada proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik yang tepat dan waktu yang efektif.

4. Kemampuan Menyimak

Mampu berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat; berada; kaya; mempunyai harta berlebih. Kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan (KBBI, 1995:623). Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa atau sanggup melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan>, diakses tanggal 26 Januari 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam melakukan sesuatu hal atau beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu.

Dalam Bahasa Inggris, padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen* atau dalam bentuk *gerund*-nya masing-masing *hearing* dan *listening*. Istilah *hearing* dan *listening* kedua-duanya terbatas pada makna mendengarkan dan *auding*, yang diturunkan dari kata neologis *to aud* lebih tepat melukiskan, memberikan keterampilan yang ada sangkut-pautnya dengan para guru. Menurut Anderson dalam Tarigan (2008:68) "*Auding is to the ears what reading is to the eyes.*" Kalau membaca merupakan proses belajar dalam melihat, mengenal, serta menginterpretasikan atau menafsirkan lambang-lambang tulis, dapatlah kita membatasi menyimak sebagai proses besar dalam mendengarkan, mengenal serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.